

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan karunia teragung yang diberikan Allah kepada kaum muslim. Secara harfiah, Al-Qur'an merupakan "bacaan yang sempurna". Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungan yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya.<sup>1</sup> Al-Qur'an pada hakikatnya menempati posisi sentral dalam studi keislaman. Disamping berfungsi sebagai *huda* (petunjuk), al-Qur'an juga berfungsi sebagai *furqa* (pembeda). Ia menjadi tolok ukur dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Keberadaan al-Qur'an di tengah-tengah umat Islam, ditambah dengan keinginan mereka untuk memahami petunjuk dan ajarannya, telah melahirkan sekian banyak disiplin ilmu keislaman yang digali dari kandungan ayat-ayatnya.

Seperti yang disebutkan di atas, Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai *huda li an-na* (petunjuk bagi umat manusia) pada umumnya dan orang-orang yang bertaqwa pada khususnya.<sup>2</sup> Dalam Al-Qur'an terdapat banyak kajian dan kandungan meliputi berbagai aspek, mulai dari kisah dan sejarah masa lalu umat manusia, kejadian alam, kejadian manusia, fenomena alam, janji dan ancaman, hukum, hingga akhir alam raya dan nasib umat manusia di kemudian hari dan lain

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'iy Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 3.

<sup>2</sup> Lihat QS. Al-Baqarah 2:2

sebagainya. Dalam Al-Qur'an semua itu disajikan dengan gaya bahasa yang indah lagi memikat bagi mereka yang memahami aspek sastra bahasa arab.<sup>3</sup> Sebagai kitab petunjuk, Al-Qur'an bukan hanya memuat petunjuk-petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, akan tetapi mengatur hubungan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>4</sup>

Al-Qur'an juga berperan sebagai *ad-zikr* yang berarti sebagai “peringat” atau “memberi peringatan” bagi manusia sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an surat al-H}ijr/15: 9 berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۝۹

*Artinya : Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Ad-Dzikr, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (al-H}ijr/15: 9)<sup>5</sup>*

Ayat di atas menyebutkan bahwa Al-Qur'an merupakan peringatan atau pemberi peringatan, supaya manusia dalam kehidupannya senantiasa mendapat arahan dan peringatan. Dengan demikian manusia menjadi tidak mudah tersesat dalam kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan yang tak pernah kering. Oleh karena itu Allah memerintahkan untuk menggunakan indera pendengaran, indera penglihatan, akal, fenomena yang tampak dan kemampuan berpikir dengan cara yang benar sebagai piranti esensial dalam belajar, mengamati dan memahami ayat-ayat Allah serta melakukan

---

<sup>3</sup> Akmalin Noor Dan Ahmad Fuad Muklis, *Al-Qur'an Tematis Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Simaq, 2010), h. Vii.

<sup>4</sup> Said Agil Husain Al- Munawwar, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat: Ciputat Press, 2002), h. 3.

<sup>5</sup>LPM Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Juma>na>tul 'Ali>*, (Jakarta: CV. J-Art, 2004), h. 262

*tadabu>r* terhadapnya. *Tadabu>r* merupakan pengkajian mendalam dan pemahaman yang sempurna.<sup>6</sup>

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لَأُولَىٰ الْأَبَابِ

*Artinya: Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. (QS. S}a>d/38: 43)<sup>7</sup>*

Setiap waktu, muncul berbagai penemuan baru dan ketetapan-ketetapan ilmiah yang sebenarnya telah ditegaskan dalam Al-Qur'an sebelumnya sejak lima belas abad yang lalu. Al-Qur'an sangat banyak mengandung aneka ragam kebenaran ilmiah, sesuai dengan realita penerapan keilmuan.<sup>8</sup> Semuanya ditemukan pada setiap tempat dan waktu, dan senantiasa dibenarkan oleh peradapan manapun. Berabad-abad telah berlalu sejak Al-Qur'an diturunkan, telah berganti keadaan dan kebudayaan antara pengaruh-pengaruh yang ada. Oleh karena itu Al-Qur'an selain menjadi petunjuk tapi juga ladang mencari ilmu pengetahuan yang harus selalu dicari manfaat keilmuannya.

Al-Qur'an membangun fondasi bagi seluruh ilmu dan aturan yang ditetapkan Allah secara fitrah untuk segenap hamba-Nya, makhluk-Nya, suna-sunah kauniah-Nya dan ilmu-ilmu alam seperti kedokteran, farmasi,

<sup>6</sup> Jamaluddin Mahran Dan 'Abdul 'Azhim Hafna Mubasyir, *Al-Qur'an Bertutur Tentang Makanan Dan Obat-Obatan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), h. 50.

<sup>7</sup> LPM Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Juma>na>tul 'Ali>*, (Jakarta: CV. J-Art, 2004), h. 456.

<sup>8</sup> Fairuzah Tsabit, *Makanan Sehat Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Bi Al-Ilm Dengan Pendekatan Tematik*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013), h. Vii

astronomi, botani, zoology, ilmu gizi, dan lain-lain.<sup>9</sup> Dalam Al-Qur'an juga menjelaskan kebutuhan paling esensial manusia yaitu makanan.

Islam memandang bahwa makanan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena makanan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jasmani dan rohani manusia. Maka dari itu di dalam ajaran Islam banyak peraturan yang berkaitan dengan makanan dari mulai mengatur etika makan, mengatur idealitas kuantitas makanan di perut, bahkan yang terpenting adalah mengatur makanan yang halal dan haram untuk dimakan.<sup>10</sup>

Halal dan haram bagi seorang muslim merupakan suatu prinsip yang harus dijaga dengan baik, karena menjauhi keharaman merupakan kewajiban bagi semua orang Islam. Selain itu halal dan haram bukan hanya menyangkut hubungan antar manusia saja tapi juga hubungan dengan Allah. Seorang muslim tidak dibenarkan mengkonsumsi suatu makanan sebelum ia tahu benar akan kehalalannya. Mengkonsumsi yang haram, atau yang belum diketahui kehalalannya akan berakibat buruk baik di dunia maupun di akhirat. Jadi masalah ini mengandung dimensi duniawi dan sekaligus ukhrawi. Disamping itu al-Qur'an juga mensyaratkan makanan itu dengan sifat *ta>yiban*.<sup>11</sup>

Dalam Al-Qur'an ditemukan bahwa perintah makan disebutkan sebanyak 27 kali dalam berbagai konteks dan arti, apabila berbicara

---

<sup>9</sup> Jamaluddin Mahran an 'Abdul 'Azhim Hafna Mubasyir, *Al-Qur'an Bertutur Tentang Makanan Dan Obat-Obatan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), h. 88.

<sup>10</sup> Tsabit, *Makanan Sehat*.... h. 10

<sup>11</sup> Fairuzah, "Isyarat-Isyarat Al-Qur'an Tentang Makanan Yang Sehat (Kajian Tafsir Bi Al-'Ilm Dengan Pendekatan Tematik)", (Jakarta: Tesis Tidak Diterbitkan, 2005), h. 7.

tentang makanan yang dimakan (objek perintah tersebut), selalu menekankan salah satu dari dua sifat *h}ala>l* (boleh) dan *ta>yyib* (baik). Bahkan ditemukan empat ayat yang menggabungkan kedua sifat-sifat tersebut, yaitu Q.S. al-Ma>idah/5 : 88; al-Baqarah/2 : 168; al-Anfa>l/8: 69; dan an-Nah}l/16 : 114.<sup>12</sup> Ayat-ayat tersebut diantaranya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: *Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.* (QS. Al-Baqarah/2: 168)<sup>13</sup>

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa makanan yang diperintahkan Allah untuk dikonsumsi adalah makanan yang halal lagi baik. Dua entitas yang saling mengiringi. Kehalalan sudah menjadi doktrin umum bagi umat islam dalam memilih makanan. Namun, dalam konteks makanan terutama makanan instan terkadang kehalalan menjadi sebuah hal yang kerap kali disangsikan meski label halal telah terpajang dalam kemasan.

Walaupun sebagian konsumen barangkali sudah memandang label halal yang dapat dijadikan jaminan atas kehalalan dan keamanan produk layaknya yang mereka pahami dalam konsep agama, sehingga mereka

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2000), Cet. xxi, h.. 288

<sup>13</sup> LPM Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Juma>na>tul 'Ali>*, (Jakarta: CV. J-Art, 2004), h. 25.

menerimanya dengan tanpa syarat dan keraguan. Dan sebagian yang lain, mungkin malah tidak memperdulikan ada dan tidak adanya.<sup>14</sup>

Namun demikian dalam perpektif produsen ternyata label halal tersebut mempunyai dampak makna yang patut diperhatikan, yaitu: *pertama*, kehalalan suatu produk identik dengan tidak mengandung daging babi dan khamar. *Kedua*, sebagai pembebasan (*liberation*) konsumen dari hal-hal yang secara tegas dilarang dalam islam, yang merugikan diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar. *Ketiga*, terbebasnya produk dari najis. *Keempat*, bermakna tanggung jawab. *Kelima*, makna penanda atau informasi.<sup>15</sup>

Kelima jenis itu sangat ditentukan oleh kapasitas produsen dalam memahami makna halal, yang dalam hal ini tidak bisa dilepaskan dari konsep agama Islam sebagai pembawa risalah kehalalan. Semakin tinggi pemahaman produsen maka akan semakin tinggi jaminan yang akan diberikan produsen pada konsumen. Oleh karena itu membutuhkan standarisasi praktis yang akan memandu dalam proses produksi. Hal ini mengingat sertifikasi halal oleh LPPOM secara praktamis perlu diejawantahkan. Dengan terwujudnya sistem yang berkesinambungan dan pengawasan serta evaluasi yang ketat, maka label halal dalam kemasan produk dapat memenuhi sasaran maknanya.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Muhammad Ibnu Elmi As Pelu, *Label Halal Antara Spiritualitas Bisnis Dan Komoditas Agama*, (Malang: Madani, 2009), h. 115.

<sup>15</sup> *Ibid.* h. 115.

<sup>16</sup> *Ibid.* h. 115-116.

Dengan perkembangan industry khususnya industry makanan yang terus berkembang sesuai kebutuhan manusia masa kini. Melalui penelitian berbasis *library riset* ini, penulis berharap untuk para konsumen lebih cerdas dalam memilih makanan dan minuman yang terus berkembang sesuai tantangan zaman ini.

Dengan melihat fenomena sekarang, berbagai produk makanan dan minuman bermunculan dengan banyak variasi untuk bersaing dipasaran, untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang serba praktis dan tidak melupakan kelezatan dalam makanan tersebut. Hal tersebut yang melatarbelakangi para produsen dalam mengembangkan produknya, sehingga tak jarang sebagian produsen merasa perlu menambahkan baik pewarna sebagai penarik perhatian konsumen, pengawet, penyedap dan bahkan pemanis buatan yang semua itu berasal dari bahan kimia yang dirasa cukup murah dan mudah didapat di pasaran. Penambahan zat tersebut dipandang perlu untuk mengembangkan mutu dari produk makanan.

Melihat fenomena tersebut, dengan banyak muncul makanan “halal” dan “instan” yang terus berkembang seiring dengan kebutuhan manusia, yang secara langsung maupun tak langsung memberikan dampak dalam tubuh manusia, penulis merasa tertarik menelaah lebih dalam terkait makna ayat *h}ala>lan t}ayyiba>n*, mengingat Al-Qur’an merupakan kitab yang telah berlabelkan *s}ahih likulli zama>n wa maka>n* dan kitab pedoman bagi pemeluknya. Sehingga perlu di ketahui lebih mendalam

apakah makanan yang dikonsumsi telah sesuai dengan makna “*halal*” dan juga “*tayyiban*” yang telah terpaparkan dalam Al-Qur’an. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk membahas secara mendalam terkait bagaimana makanan yang halal lagi baik menurut Al-Qur’an dan bagaimana kontekstualisasi ayat *halalan tayyiban* dalam skripsi yang berjudul “MAKANAN DALAM AL-QUR’AN ATAS KONSEP *HALALAN TAYYIBAN*”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tinjauan umum tentang Al-Qur’an?
2. Bagaimana makna *halalan tayyiban* dalam Al-Qur’an?
3. Bagaimana implikasi makna *halalan tayyiban* dalam konteks makanan kekinian?

## **C. Tujuan Penulisan**

1. Untuk memperoleh pemahaman yang tepat tinjauan umum tentang Al-Qur’an.
2. Untuk memperoleh pemahaman yang tepat tentang ayat *halalan tayyiban*
3. Untuk mengetahui implikasi makna *halalan tayyiban* dalam konteks kekinian.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khasanah ilmu keislaman khususnya pada bidang tafsir Al-Qur’an.



Penulis berharap penulisan ini dapat menjadi sumber referensi dan informasi bagi penulis lain yang menginginkan untuk memperdalam ilmu khususnya pada bidang tafsir Al-Qur'an.

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas. Dalam memahami serta menyikapi makanan dan minuman masa kini dengan lebih memahami makna *hala>lan tayyiba>n* dalam kehidupan sehari-hari.

## E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari pemahaman yang meluas serta menghindari kesalahan fahaman pembaca dalam memahami istilah yang dipakai dalam skripsi ini, maka perlu dibuat penjelasan terhadap istilah-istilah tersebut, yaitu:

1. **Implikasi**, kata implikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia implikasi didefinisikan sebagai akibat langsung atau konsekuensi atas temuan hasil suatu penelitian, akan tetapi secara bahasa memiliki arti sesuatu yang telah tersimpul di dalamnya.<sup>17</sup> **Implikasi** yaitu keterlibatan atau keadaan terlibat; atau sesuatu yang termasuk atau tersimpul; tetapi tidak dinyatakan<sup>18</sup>. Selaras dengan pengertian tersebut, implikasi yang dimaksud oleh penulis dalam skripsi ini ialah konsekuensi atau langkah yang harus diambil setelah mengetahui makna *h}ala>lan tayyiba>n* bagi seorang konsumen.

---

<sup>17</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 114.

<sup>18</sup> DepPen Nas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 580.

2. *H{ala>l* menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) menetapkan produk halal adalah produk yang memenuhi syarat kehalalan sesuai dengan syariat Islam, dengan rincian tidak mengandung bahan yang bersumber dari babi, bahan-bahan yang berasal dari organ manusia, darah, kotoran dan lain sebagainya. Bahkan yang berasal dari hewan halal tetapi disembelih tidak sesuai dengan tata cara syari'at agama Islam. Selain itu, juga semua makanan dan minuman yang tidak mengandung *khamr*.<sup>19</sup>

Kata *h{ala>l* berasal dari bahasa Arab *h{alla>, yahi}llu>, h{illa>n*, yang artinya, secara etimologi adalah membebaskan, melepaskan, memecahkan, membubarkan dan membolehkan.<sup>20</sup> Kata *h{ala>l* menunjukkan bahwa suatu hal atau makanan dan minuman diijinkan untuk dilakukan atau dikonsumsi. Dan hal ini telah diberikan rambu-rambu secara jelas oleh Allah dalam kitab-Nya dan hadits.

3. *Tayyiba>n* kata الطيبات merupakan bentuk Jamak dari الطيب yakni *baik*. Menurut ar-Razi, secara bahasa الطيب berarti الطاهر (suci), sesuatu yang *halâl* disifati dengan *ta>yyib*, sedangkan yang *harâm* disifati dengan *khoba>'is*. Yang dimaksud *ta>yyib* di sini adalah makanan-makanan yang baik, bergizi lagi sesuai dengan selera dan kondisi yang memakannya.<sup>21</sup>

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 9.

<sup>20</sup> Abdul Aziz Dahlan, et. al. (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), cet. I, jilid 2, h.. 505

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), volume V, h. 273.

4. **Al -Qur'an** menurut bahasa kata al-Qur'an merupakan masdar yang maknanya sinonim dengan makna *qiroah* (bacaan), al-Qur'an dengan arti qiro'ah ini sebagaimana dipakai dalam ayat 17-18 surat al Qiyamah.<sup>22</sup>

Sementara Al-Ghazali dalam kitabnya *al-Mustasfa* menjelaskan bahwa yang dimaksud al-Quran adalah :

القران و هو قول الله تعالى

Artinya: *Al-Qur'an yaitu merupakan firman Allah SWT.*

Jadi al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Adapun unsur unsur dalam al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>23</sup>

1. Kalamullah
2. Diturunkan kepada nabi Muhammad Saw.
3. Dengan perantara malaikat Jibril.
4. Sebagai mukjizat
5. Ditulis dalam mushaf
6. Dinuqil secara mutawatir
7. Dinilai ibadah orang yang membacanya.
8. Dimulai surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas
9. Ilmu laduni yang bersifat menyeluruh
10. Yang mengumpulkan semua prinsip kebenaran

<sup>22</sup> Abdul Jalal. *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000). h..4

<sup>23</sup> Mukhotob Hamzah. *Tafsir Maudhu'i Al Muntaha*, (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara. 2004). h..6

11. Diturunkan dengan bahasa Arab.

Jadi itulah unsur pengertian Al-Qur'an yang mencakup beberapa aspek.

Al -Qur'an yang dimaksud peneliti disini ialah Al-Qur'an yang menjadi sumber hukum Islam, yang biasa dibaca oleh umat Islam.

Judul secara keseluruhan dalam penelitian ini adalah Makanan Dalam Al-Qur'an atas Konsep *H{ala<lan T{ayyiba<n* , maksudnya penelitian ini ingin mengungkapkan makna *h{ala<lan t{ayyiba<n* , serta implikasi dari makna *h{ala<lan t{ayyiba<n* tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

#### **F. Telaah Pustaka**

Sejauh pengetahuan peneliti, terdapat beberapa penelitian yang membahas makanan dalam Al-Qur'an. Baik berupa jurnal, artikel ataupun skripsi serta buku yang mengkaji masalah makanan dalam Al-Qur'an. Namun hanya terfokuskan pada sumber-sumber makanan dalam Al-Qur'an dengan berbagai penjelasan secara sains. Namun tidak terfokus pada pemaknaan *h{ala>lan t{ayyiba>n* serta implikasi tersendiri dari kata tersebut.

Salah satu dari sumber-sumber tersebut ialah buku yang telah diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang berjudul *Tafsir Ilmi Makanan dan Minuman dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Buku inilah yang digunakan peneliti sebagai sumber utama dalam meneliti

karya ini. Dalam buku ini menjelaskan banyak hal. Yang *pertama* sumber makanan yang diperlukan dalam tubuh dan nilai gizi yang dibutuhkan. Yang *kedua* menjelaskan terkait metabolisme dalam tubuh. Dan yang *ketiga* menjelaskan bagaimana keamanan pangan. Yang membedakan buku tersebut dengan skripsi ini ialah skripsi ini lebih menitik beratkan pada pemaknaan *halalan tayyiban* serta diikuti implikasi dari pemaknaanya.

Buku yang disusun oleh Fairuzah Stabit yang diterbitkan di Yogyakarta pada tahun 2013 dengan judul “Makanan Sehat dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Bi Al-‘Ilm dengan Pendekatan Tematik)”. Dari hasil penelitian ini, tergambar bahwa semua jenis-jenis makanan yang disebutkan oleh Al-Qur’an memberikan isyarat yang nyata tentang makanan yang halal dan sehat. Berdasarkan hasil penelitian ilmiah tersebut khususnya ilmu gizi, dapat dibuktikan bahwa semua jenis makanan yang disebutkan di dalam Al-Qur’an merupakan contoh-contoh makanan yang sempurna, yang sangat berguna bagi kesehatan jasmani dan rohani. Karena di dalamnya terkandung nutrisi yang dibutuhkan manusia, yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin-vitamin, mineral dan zat non gizi air.<sup>24</sup>

Demikian pula sebaliknya, bahwa makanan-makanan yang diharamkan oleh Al-Qur’an terbukti memiliki kandungan yang dapat memberikan dampak buruk dan membahayakan terhadap kesehatan

---

<sup>24</sup> Fairuzah, Isyarat-Isyarat Al-Qur’an Tentang Makanan Yang Sehat (Kajian Tafsir Bi Al-‘Ilm Dengan Pendekatan Tematik), *Tesis*, (Jakarta:Tesis Tidak Diterbitkan, 2005), h. xi.

jasmani dan rohani. Dari hasil penelitian ini juga diketahui bahwa, makanan memiliki keterkaitan yang erat dengan masalah ibadah dan umur panjang. Karena dengan mengkonsumsi makanan yang halal dan bergizi sesuai ajaran agama, akan diperoleh kesehatan yang optimal, sehingga manusia dapat melaksanakan ibadah-ibadah dengan sempurna. Bahkan memakan makanan yang halal menjadi sarana untuk diterimanya ibadah dan do'a seseorang. Selain itu, dengan tetap menjaga pola makan yang seimbang dan tidak berlebihan, dapat memperpanjang harapan hidup manusia karena terhindar dari berbagai macam penyakit yang dapat menyebabkan kematian.<sup>25</sup> Yang membedakan dengan skripsi ini ialah dalam skripsi ini menambah serta melengkapi dengan data pengetahuan terbaru yang bersumber dari tabloid ataupun jurnal serta memberikan implikasi terhadap pemaknaan *halalan tayyiban*.

Tesis yang disusun oleh Joko Roby Prasetya dari pascasarjana UIN Kalijaga untuk mendapatkan gelar Magister Studi Islam di Yogyakarta pada tahun 2016 dengan judul "Teologi Makanan Perspektif Al-Qur'an Kajian Tematik". Dalam tesisnya tersebut menyimpulkan konsep "Teologi Makanan Perspektif Al-Qur'an". Pertama dimulai dengan mengetahui hakikat makanan dengan tersebut mengharuskan keimanan kepada Allah. Refleksi dari keimanan berarti mengungkapkan syukur terhadap rejeki berupa makanan tersebut, langkah-langkah syukur yaitu: pertama, mengetahui bahwa segala bentuk ketersediaan makanan di bumi adalah

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h. xii.

sebagai rejeki dan karunia Allah, kemudian mengetahui makann apa saja yang boleh dan tidak untuk dikonsumsi. Kedua, menggunakan semua rejeki tersebut dengan cara-cara yang disukai Allah. Kontekstualisasi dari keimanan dan rasa syukur itu adalah kesalehan social, yaitu: pertama, kepekaan terhadap kondisi manusia sekitar, yaitu dengan berbagi rejeki yang Allah berikan tersebut dengan cara yang *halal* dan *thayyib* (baik), dalam hal ini Al-Qur'an memberikan penekanan untuk memberikan perhatian yang lebih terhadap anak yatim dan orang miskin. Kedua, dan tanggung jawab atas kelestaria dan keseimbangan alam atau lingkungan dimana manusia tinggal. Proses-proses pengadaan makanan haruslah memperhatikan aspek-aspek kelestarian alam. Al-Qur'an sangat menentang perilaku berlebih-lebihan dan merusak<sup>26</sup>

Skripsi yang disusun oleh Faila Sufatun Nisak dari fakultas ushuluddin dan pemikiran islam universitas islam negeri sunan kalijaga Yogyakarta dengan judul "Makanan Bermutu dalam Al-Quran (Kajian Tematik)", disusun pada tahun 2014. Dari penelitian ini menghasilkan bahwa ayat-ayat yang berbicara mengenai makanan bermutu banyak mengandung makna-makna dan petunjuk tentang berbagai hal yang harus direnungi dan diperhatikan oleh umat manusia. *Pertama*, makanan bermutu adalah kenikmatan terbesar yang dianugerahkan kepada manusia yang merupakan salah satu bukti Kekuasaan dan Kebesaran Allah yang diberikan kepada seluruh makhluk-Nya. *Kedua*, makanan bermutu sebagai

---

<sup>26</sup> Joko Roby Prasetya, "Teologi Makanan Perspektif Al-Qur'an Kajian Tematik", *Skripsi*, (Yogyakarta: Tesis Tidak Diterbitkan, 2016), , h. vii.

perintah Allah kepada manusia untuk selalu memperhatikan makan yang akan dikonsumsi harus meliputi dua unsure terpenting yaitu makanan yang halal dan bermutu. *Ketiga*, anekaragam makanan yang disediakan Allah untuk makhluk-Nya yang disebut dalam Al-Qur'an terdapat dua jenis, yaitu makanan nabati dan makanan hewani. Sedangkan makanan nabati dalam Al-Qur'an terdapat dua jenis yaitu buah-buahan yang terdiri dari delapan jenis buah-buahan yaitu *al-manna*, buah tin, buah zaitun, buah kurma, buah delima, buah anggur, buah pisang dan jahe, sedangkan sayur-sayuran yang terdapat dalam Al-Qur'an terdapat tujuh jenis yaitu *baql* (sayur-mayur), *qis/s/a>i* (mentimun), *fu>m* (bawang putih), *adas* (kacang-kacangan), *bas}al* (bawang merah), sawi hitam dan labu. Makanan hewani yang dijelaskan dalam Al-Qur'an terdiri dari lima jenis diantaranya adalah daging binatang ternak, susu hewan, unggas, madu dan ikan. Selanjutnya hikmah yang dapat diambil, dengan menyebutkan anekaragam makanan bermutu tersebut manusia dapat memilih makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi, sehingga dapat menjaga dan memelihara kesehatan fisik maupun mental manusia.<sup>27</sup>

Skripsi yang disusun oleh Siti Asiyah dari UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dari jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan judul "Ketahanan Pangan dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik)", dalam skripsi ini menghasilkan ketahanan pangan merupakan program sosial yang terkonsep dalam Al-Qur'an. Di

---

<sup>27</sup> Faila Sufatun Nisak, "Makanan Bermutu Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)", *Skripsi*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), h..xiv.



dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang secara eksplisit memuat tentang ketahanan pangan, diantaranya: QS. Yusuf/10:42, QS. Nahl/16: 6 dan 14, QS. Al-An'am/6: 141-142, QS. An-Nisa'/4: 29, QS. At-Taubah/9: 60, QS Al-Baqarah/2 :267, QS, Al-A'raf/7: 31, QS. Al-Baqarah/2:168. Dengan kontekstualisasi, ayat-ayat tersebut mengindikasikan program peningkatan ketahanan pangan secara Qur'ani. Adapun yang menjadi titik perbedaan dengan konsep ketahanan pangan yang dicanangkan oleh pemerintah adalah dalam Al-Qur'an memuat pesan halal sejak proses produksi hingga konsumsi, sehingga pangan yang dikonsumsi dapat bermanfaat bagi kebutuhan dan kecukupan manusia, bukan saja aspek jasmani material tetapi juga aspek jasmani material tetapi juga rohani spiritual.<sup>28</sup>

Skripsi yang disusun oleh M. Nur Wahyuni dari UIN Walisongo Semarang dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Tafsir Hadis dengan judul "Pola Hidup Sehat dalam Perspektif Al-Qur'an". Dalam penelitiannya tersebut menghasilkan; *pertama*, berbagai hal terkait dengan pola hidup sehat baik secara jasmani maupun rohani telah diregakan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian menjaga kesehatan dapat dilakukan dengan cara bersuci dari hadast maupun najis baik dengan wudhu maupun mandi. Selain itu Allah memerintahkan untuk menjaga kebersihan supaya tubuh tidak mudah terserang penyakit. Kesehatan secara rohani dapat diwujudkan dengan mendirikan sholat dan berdzikir serta berpuasa untuk

---

<sup>28</sup> Siti Asiyah, "Ketahanan Pangan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik)", *Skripsi*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), h. x.

mendekatkan diri pada Allah dan menjaga tubuh dari penyakit rohani. *Kedua* korelasi pola hidup sehat dengan kualitas hidup dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan, kesehatan serta pola hidup dalam keseharian yang memberikan dampak positif bagi kesehatan, karena jiwa dan tubuh yang sehat maka memunculkan pikiran, perasaan serta kondisi batin sehat pula. Adapun hasil penelitian Dalam hal ini yaitu; kebahagiaan bersumber pada iman yang berkualitas, bersandar pada Allah, menjalankan perintah agama, berperilaku baik, kaya serta sukses yang semuanya dibekali dengan ilmu. Kehidupan yang sukses serta bahagia lahir dan batin di dunia serta di akhirat ialah milik orang beriman dan bertaqwa.<sup>29</sup>

Terdapat banyak kajian yang mengupas terkait makanan mulai dari bagaimana isyarat-isyarat Al-Qur'an tentang makanan yang sehat, mencari theologi makanan, dan memaparkan makanan bermutu dalam Al-Qur'an, dan ada juga yang memaparkan terkait ketahanan pangan dalam Al-Qur'an, selain itu juga ada yang membahas bagaimana pola hidup sehat dalam Al-Qur'an. Semua tema diatas berinti sama yaitu bersumber pada permasalahan makanan. Disini penulis juga membahas terkait bagaimana makanan bergizi dalam Al-Qur'an beserta analisis ayat serta bagaimana implikasi ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini lebih pada bagaimana Al-Qur'an memberikan isyarat-isyarat mengenai makanan bergizi dan untuk mengetahui indikasi-indikasi makanan siap saji

---

<sup>29</sup> M. Nur Wahyuni, "Pola Hidup Sehat Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Skripsi* (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), Abstrak, h. xvi.

yang sering dikonsumsi telah sesuai dengan isyarat yang diberikan Al-Qur'an.

## G. Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka (*library research*) yaitu sebuah penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang terdapat di perpustakaan seperti buku-buku, jurnal, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen dan lain-lain yang diikuti dengan menulis, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan.<sup>30</sup>

Penelitian ini bersifat kepustakaan, jadi semua sumber data diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a) Sumber data primer yang akan dipakai dalam penelitian ini ialah Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir seperti, *Tafsir Qur'an Karim oleh Mahmud Yunus*, *Tafsir al-Azhar oleh Hamka*, *Tafsir Fizilalil Qur'an oleh Sayid Khutub*, dan lain-lain.

---

<sup>30</sup> Faila Sufatun Nisak, "Makanan Bermutu Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)", (Yogyakarta:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), h. 18.

b) Sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah segala bahan rujukan kepustakaan yang mendukung pembahasan yang terkait makanan bergizi seperti, Ensiklopedi Islam, buku-buku gizi, artikel-artikel, skripsi, dan beberapa jurnal yang mendukung materi tersebut.

## 2. Teknik pengumpulan data

Mengingat penelitian ini adalah *library research* maka teknik yang digunakan adalah dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan catatan-catatan, buku-buku, surat kabar dan bahan-bahan tertulis lain yang berkaitan dengan makanan halal lagi bergizi dalam Al-Qur'an.

## 3. Metode Analisis Data

Dalam penelitian mengenai “Implikasi Makna *H{ala<lan Tayyiba<n* dalam Al-Qur'an”, metode yang digunakan peneliti yaitu metode tematik dengan pendekatan sains atau ilmi. Adapun langkah yang harus dilakukan dalam metode tafsir maudhu'i adalah sebagai berikut<sup>31</sup>:

1. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'i.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan, ayat makiyah dan madaniyah.

---

<sup>31</sup> Badri Khairuman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 103

3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya. Disertai dengan pengetahuan mengenai latar belakang turunya ayat.
4. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sistematis sempurna dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis apabila diperlukan.
7. Melengkapi ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan menghimpun ayat-ayat yang mengandung arti yang serupa, kemudian mengkompromikan antara yang '*a>mm* dan *kha>s*, antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, *nasikh* dan *mansukh*.

Namun terdapat beberapa langkah yang tidak dilakukan oleh peneliti. Karena alasan tertentu.

#### 4. Analisis Data

Peneliti dalam mengolah data menggunakan metode analisis *deskriptif-analitis* yaitu mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisa untuk menemukan jawaban yang dapat mendekati persoalan yang dikemukakan terlebih-lebih yang tepat pada persoalan yang dikemukakan.<sup>32</sup>

### H. Sistematika Penulisan

---

<sup>32</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), h..

Pembahasan dalam skripsi ini disusun dalam beberapa bab yang diperinci sebagai berikut:

*Bab pertama* pendahuluan, berisi latar belakang masalah yang memaparkan kerangka berfikir dalam tulisan ini. Kemudian rumusan masalah yang dihadirkan guna menspesialisasikan arah pembahasan serta tujuan dari pembahasan masalah. Dilanjutkan dengan metode penelitian dan untuk yang terakhir sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, berupa wawasan umum makanan dimulai dengan bab tinjauan umum tentang makanan, jenis-jenis makanan dengan sub bab makanan segar, makanan olahan, makanan instan, makanan sehat, dan nutrisi-nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh.

*Bab ketiga* membahas makanan dalam Al-Qur'an. Dalam bab ini berisi hukum makanan dalam Al-Qur'an dengan sub bab halal dan haram, kemudian kriteria makanan dalam Al-Qur'an dengan sub bab *ṭa>yyib* dan *khoba>'is*, kemudian sumber makanan dalam Al-Qur'an dengan sub bab hewani, nabati, dan makanan olahan.

*Bab keempat* membahas makanan *h}ala>l* dan *ṭa>yyib* dalam konteks kekinian, dengan bab kontekstualisasi ayat makanan *h{ala>l* dan *ṭa>yyib*, dan bab Implikasi makna *h{ala>l* dan *ṭa>yyib* terhadap produk makanan masa kini. Dengan sub bab sehat, proposional, dan aman.

*Bab kelima* berisi kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Kesimpulan merupakan pokok dari penelitian ini yang merupakan jawaban

atas pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah. Sedang saran adalah sebuah kritik yang bersifat rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.